JURNAL MITRA SEHAT

p-ISSN: **2089-2551** e-ISSN: **2615-143X**
https://journal.stikmks.ac.id/a
Volume 16, Nomor 4, November 2026

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP PENGETAHUAN PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PETANI CENGKEH

Andi Tenriola Fitri Kessi [1*], Arni Juliani [1], Arif Al Qadri[1]

[*1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

[*]Alamat Korespondensi: atenriolafky@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani dalam menerapkan (K3) salah satunya adalah karakteristik petani yang dapat dipengaruhi oleh keadaan demografis, sosial, ekonomi, hingga budaya.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani, yaitu tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, masa kerja, lama kerja, dan pengetahuan penerapan (K3) dalam kegiatan usaha tani pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kolaka Utara.

Metode: Penelitian survei analitik dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan observasi terhadap 80 orang petani cengkeh yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam variabel penelitian yang diteliti, lima variabel memiliki hubungan terhadap penerapan (K3), di mana nilai *p-value* pada variabel tingkat pendidikan (0,001), umur (0,001), masa kerja (0,013), lama kerja (0,011), dan satu variabel tidak memiliki hubungan, yaitu variabel jenis kelamin (0,188).

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pendidikan, umur, masa kerja, dan lama kerja dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani. Diharapkan instansi terkait melakukan monitoring dan pengendalian risiko pada seluruh petani cengkeh agar terhindar dari kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh pekerjaan yang mereka lakukan.

Kata Kunci: Karakteristik, Pengetahuan, Penerapan K3, Petani Cengkeh

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2022, ILO memperkirakan bahwa sekitar 2,3 juta perempuan dan laki-laki di seluruh dunia meninggal karena kecelakaan setiap tahun; ini sama dengan lebih dari 6000 kematian setiap hari. Di seluruh dunia, ada sekitar 340 juta kecelakaan kerja setiap tahunnya. ILO memperbarui perkiraan ini secara berkala, dan pembaruan menunjukkan peningkatan kecelakaan dan kesehatan yang buruk (ILO, 2022 1-9).

Salah satu profesi yang memiliki potensi bahaya tinggi karena penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih rendah yaitu petani cengkeh. Fenomena ini menjadi faktor utama pemicu timbulnya kecelakaan dan penyakit pada petani yang berdampak pada penurunan kinerja petani sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi petani baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) oleh petani umumnya masih rendah karena dianggap masih tabu, tidak bermanfaat, kurang nyaman, tidak praktis, dan bahkan cenderung mengganggu proses kegiatan usahataninya. Kurangnya pemahaman akan risiko yang dihadapi berdampak pada kesehatan dan keselamatan dirinya, seperti cedera, kecelakaan, kecacatan, hingga kematian. Hal ini mengakibatkan petani mengabaikan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam kegiatan

usahataninya. (Farid, Pratiwi, & Fitri, 2019, 153-157).

Menurut Teagasc National Farm Survey (NFS), dalam 5 tahun terakhir kecelakaan pertanian telah meningkat sebesar 13%, dan dalam 10 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 31%. Menurut data, pada tahun 2012-2017 terdapat 2.814 insiden, terhitung 11% dari semua kecelakaan. Menurut survei, alat pertanian atau mesin terlibat dalam 42% kecelakaan, dengan tersandung atau jatuh sebanyak 13%. Menurut survei, sekitar 2/3 kecelakaan pertanian terjadi di lingkungan pertanian sebanyak 64% dan 1/5 terjadi di ladang.

Dalam Permenaker Trans RI No. 08/MEN/VII/2008, alat pelindung diri atau APD dapat didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan melindungi seseorang dalam pekerjaannya, yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja. Bahwa yang mengelola pestisida harus memakai alat-alat pelindung diri yang berupa pakaian kerja, sepatu (boot), sarung tangan, kacamata pelindung atau pelindung muka, dan pelindung pernapasan. Sedangkan hasil pengamatan terhadap beberapa petani cengkeh menunjukkan bahwa pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja, tidak ada SOP tentang pengoperasian peralatan/mesin kerja, peralatan kerja tidak disimpan dengan baik pada saat bekerja, dan kondisi tempat kerja.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani dalam menerapkan K3 salah satunya adalah karakteristik petani. Karakteristik petani merupakan suatu cermin status sosial individu petani yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam lingkungannya. Karakteristik petani dapat dipengaruhi oleh faktor demografis, sosial, ekonomi, hingga budaya. (Farid, 2019 153-157).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada karakteristik petani yang dibatasi pada tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan masa kerja. Karakteristik petani yang berhubungan dengan pengetahuan petani dalam penerapan K3 adalah tingkat pendidikan. (Farid, 2019 153-157).

Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, memiliki tanah yang cocok untuk ditanami tanaman hortikultura. Hasil pertanian di Desa Ponggiha antara lain cengkeh, pala, dan nilam. Berdasarkan hal ini, diketahui Desa Ponggiha adalah penghasil produksi cengkeh terbanyak karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Ditinjau dari studi pendahuluan dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 1 April 2024, diketahui sebanyak 25 petani menjelaskan bahwa belum menerapkan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) seperti topi, masker, sepatu boots dalam kegiatan usaha taninya. Hal ini mempengaruhi tingginya kecelakaan kerja, salah satu faktornya yaitu persepsi petani tentang penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) yang masih rendah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional study* (potong silang) di mana pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik untuk variabel risiko atau sebab *(independent variable)* maupun variabel akibat *(dependent variable)* dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 6 Juli sampai 30 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara berjumlah 100 orang. Jumlah responden berdasarkan perhitungan di atas adalah 80 sampel, dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Teknik dan

pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat petani berada pada tingkatan SD dengan frekuensi sebanyak 19 responden dengan persentase 24,0%, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dengan frekuensi sebanyak 21 responden dengan persentase 26,0%, sedangkan untuk tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat petani yang sedikit berada pada tingkatan pendidikan S1 dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau sebesar 2,5 %. Mayoritas umur masyarakat petani berada pada rentang usia <30 tahun dengan frekuensi sebanyak 30 responden dengan persentase 37,5 %, sedangkan untuk jumlah umur masyarakat petani yang paling sedikit berada pada rentang usia >30 tahun dengan frekuensi sebanyak 50 responden dengan persentase sebesar 62,5%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas masyarakat petani adalah laki-laki dengan frekuensi sebanyak 76 responden dengan persentase 95,0 %, sedangkan untuk jumlah jenis kelamin masyarakat petani yang paling sedikit berada pada rentang jenis kelamin perempuan dengan frekuensi sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 5,0 %.

b. Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas masa kerja masyarakat petani berada pada rentang masa kerja tidak berisiko dengan frekuensi sebanyak 66 responden dengan persentase 82,5 %, sedangkan untuk jumlah masa kerja masyarakat petani yang paling sedikit berada pada rentang masa kerja berisiko dengan frekuensi sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 17,5 %.

c. Distribusi Responden berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas lama kerja masyarakat petani berada pada rentang lama kerja <8 jam dengan frekuensi sebanyak 40 responden dengan persentase 50,0 %, sedangkan untuk jumlah lama kerja masyarakat petani >8 jam dengan frekuensi sebanyak 50 responden dengan persentase sebesar 50,0%.

d. Distribusi Berdasarkan Pengetahuan penerapan K3

Berdasarkan Tabel 4, pengetahuan masyarakat petani pada kategori baik yaitu 47 responden atau sebesar 58,8%, sedangkan pada kategori buruk sebanyak 33 responden atau sebesar 41,3%.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan K3 Pada Petani di Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani dengan kategori tingkat pendidikan rendah, di mana 20,0% di antaranya baik dan 30,0% buruk. Data petani dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan 38,8% baik dan 41,3% buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai (p-value) sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

b. Hubungan umur terhadap penerapan K3 pada petani di Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani dengan kategori umur tidak berisiko, di mana 31,3% di antaranya baik dan 6,3% buruk. Data petani dengan umur berisiko terdapat 27,5%

baik dan 35,0% buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai (p-value) sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan umur terhadap pengetahuan penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

c. Hubungan jenis kelamin terhadap penerapan K3 pada petani di Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani dengan kategori jenis kelamin laki-laki, di mana 57,5% di antaranya baik dan 37,5% buruk. Data petani dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan 1,3% baik dan 3,8% buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai (p-value) sebesar 0,188. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin terhadap pengetahuan penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

d. Hubungan Masa Kerja terhadap penerapan K3 pada petani di Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa petani dengan kategori masa kerja tidak berisiko, di mana 53,8% di antaranya baik dan 28,7% buruk. Data petani dengan masa kerja berisiko menunjukkan 5,0% baik dan 12,5% buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai (p-value) sebesar 0,013. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dan pengetahuan penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

e. Hubungan Lama Kerja terhadap penerapan K3 pada petani di Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Dari tabel 9 menunjukkan bawa petani dengan kategori lama kerja tidak berisiko dimana 36,3% diantaranya baik dan 13,8% buruk. Data petani dengan lama kerja berisiko terdapat 22,5% baik dan 27,5% buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai (p-value) sebesar 0,011. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja dan pengetahuan penerapan K3 di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pikiran, wawasan, serta pandangannya akan semakin luas sehingga dapat berpikir lebih baik dan cepat sehingga output yang dihasilkan akan bernilai lebih tinggi. Keterampilan seseorang juga memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas. Keterampilan berkembang melalui dan di dalam pekerjaan, di mana keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan (Akmal, 2006). Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Ada beberapa petani yang masih kurang pengetahuan penerapan K3 pada saat bekerja di kebun cengkeh.

Hal ini dikarenakan petani yang pendidikannya tinggi biasanya memiliki kesadaran dalam penerapan K3 dalam melakukan pekerjaannya, tetapi petani yang pengetahuannya rendah melakukan pekerjaannya terkadang tidak menyadari risiko yang ada dalam pekerjaan mereka. Selain itu, tanpa pengetahuan yang memadai, petani juga tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, seperti sarung tangan, masker, sepatu bot yang berfungsi melindungi dari cedera atau paparan zat berbahaya. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan sosialisasi dari Dinas Kesehatan atau dinas terkait tentang pentingnya

menerapkan K3 kepada petani sehingga pengetahuan masyarakat tani, khususnya, lebih baik untuk menjaga keselamatan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan penerapan K3 yang dilakukan karyawan PT. Sambas Wijaya. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki kategori pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang penerapan K3, sedangkan petani dengan kategori pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang penerapan K3. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi. (Sukesi, 2021).

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang, akan tetapi pada saat penelitian ada beberapa petani yang pernah bekerja di tambang dan sudah mengetahui tentang penerapan K3 pada saat bekerja di kebun cengkeh, dan ada juga beberapa petani yang belum mengetahui penerapan K3 pada saat wawancara karena dari Kementerian Ketenagakerjaan.

Kementerian Ketenagakerjaan harus melakukan sosialisasi penerapan K3 agar dapat menambah pengetahuan seseorang tersebut, sehingga lebih mudah mengerti tentang sesuatu dan pengetahuannya bertambah tentang penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan sosialisasi dari dinas terkait tentang pentingnya menerapkan K3 kepada petani, sehingga pengetahuan tani, khususnya untuk menjaga kesehatan kerja saat bekerja, bertambah. Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja.

2. Hubungan umur dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Semakin tua umur seseorang, maka kebutuhan energi semakin berkurang. Ini yang menyebabkan terjadinya perubahan pada fungsi alat-alat tubuh, seperti sistem kardiovaskular dan sistem hormon tubuh. Umumnya, pada usia lanjut, kemampuan kerja semakin menurun, terutama pada pekerjaan berat. Pada umumnya diketahui bahwa beberapa kapasitas fisik seperti penglihatan, pendengaran, dan kecepatan reaksi menurun sesudah umur 40 tahun. Semakin tua umur, semakin sulit seseorang untuk beradaptasi dan menjadi cepat lelah. (Suma'mur, 2013).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya umur, petani cenderung mengalami penurunan kemampuan fisik, stamina, dan kecepatan reaksi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat atau berisiko tinggi. Selain itu, produktivitas kerja petani biasanya mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena pada usia ini petani mampu mengoordinasi dan mengambil langkah yang efektif dalam melakukan pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiayanti (2021) bahwa

terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan penerapan K3. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki kategori umur tidak berisiko memiliki penerapan K3 yang baik, sedangkan responden dengan kategori umur berisiko memiliki penerapan K3 yang tidak baik. Selain itu, sebagian besar umur petani juga tergolong dalam umur yang produktif, namun dalam kenyataannya usia produktif mendorong petani menerapkan K3 dalam kegiatan usaha taninya. Penggunaan K3 dianggap dapat memperlancar kinerja di tempat kerja dan bisa meminimalisir kecelakaan kerja.

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu umur berhubungan dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Umur tidak berisiko (<30 tahun) dan berisiko (>31 tahun). Hal ini karena adanya perbedaan antara usia muda dan usia rentan, dalam distribusi responden penelitian ini terlihat lebih banyak usia rentan (62,5 %) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Menurut Hasyim (2006) dalam Ryan et al., (2018), petani yang usinya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik dan memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usaha taninya. Perlu adanya bantuan dari dinas pertanian berupa alat kerja seperti, traktor dan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boots untuk mempermudah para petani dengan usia yang rentan dalam melakukan kegiatan usaha taninya.

3. Hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Kelamin Jenis kelamin merupakan ciri fisik dan biologis yang dimiliki responden yang membedakan laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kelelahan otot, hal ini terjadi karena secara fisiologis kemampuan otot wanita lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. (Tarwaka,2015).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini dikarenakan petani yang berpengalaman biasanya memahami prosedur keselamatan dengan benar, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan. Selain itu, jenis kelamin bukanlah faktor utama yang memengaruhi bagaimana seseorang menerapkan K3. Faktor-faktor lain, seperti beban kerja atau lingkungan kerja, lebih mungkin memengaruhi penerapan K3 daripada jenis kelamin pekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwiari (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan penerapan K3. Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan hampir mempunyai peranan yang sama dalam upaya penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja). Petani juga melakukan pekerjaan dengan kategori jenis kelamin laki-laki dan sehingga lebih banyak menerima pengetahuan penerapan K3, karena mereka bekerja pada kondisi lingkungan yang berisiko mengalami kecelakaan kerja, di mana dari proses membersihkan kebun cengkeh sampai penyimpanan terakhir dominan yang mengerjakan adalah laki-laki. Laki-laki maupun perempuan menerima pengetahuan penerapan K3 karena mereka bekerja di tempat yang kondisi lingkungannya licin.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap pengetahuan penerapan K3. Penelitian ini laki-laki dan perempuan hampir mempunyai peranan yang sama dalam upaya penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang melakukan pekerjaan dengan kategori jenis kelamin laki-laki lebih banyak

menerima pengetahuan penerapan K3, karena mereka bekerja pada kondisi lingkungan yang berisiko mengalami kecelakaan kerja, di mana dari proses memanen cengkeh sampai penyimpanan terakhir, yang dominan mengerjakan adalah laki-laki. Laki-laki maupun perempuan menerima pengetahuan penerapan K3 karena mereka bekerja di tempat yang kondisi lingkungannya licin. Jenis kelamin juga tidak memiliki hubungan karena semua jenis pekerjaan yang berat maupun yang ringan dilakukan secara gotong royong atau bersama-sama .

4. Hubungan masa kerja dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Masa kerja adalah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada petani. Masa kerja yang lama dapat memberikan pengaruh, karena semakin lama masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja, terutama pada pekerjaan yang dilakukan secara monoton. Tenaga kerja dengan masa kerja baru biasanya belum mengetahui seluk-beluk pekerjaannya sehingga berisiko mengalami kecelakaan kerja (Roga, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan pengetahuan penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini dikarenakan petani dengan masa kerja lebih lama biasanya memiliki banyak pengalaman di lapangan, tetapi di satu sisi petani yang berpengalaman biasanya lebih memahami risiko di tempat kerja dan lebih tahu bagaimana cara mengatasinya. Namun, di sisi lain, kebiasaan kerja yang terbentuk selama bertahun-tahun mungkin tidak selalu sejalan dengan praktik K3. Petani yang sudah lama bekerja biasanya sudah merasa nyaman dengan metode kerja lama yang kadang kurang aman, sehingga penerapan K3 menjadi kurang optimal.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masa kerja berhubungan dengan kegiatan usaha taninya, didukung oleh hasil wawancara kepada petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Bahwa selama ini mereka selalu menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan sepatu bot ketika melakukan penyemprotan karena berhubungan langsung dengan bahan kimia sehingga sering kali mengalami alergi akibat penggunaan pestisida. Perlu dilakukan penerapan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) dalam melakukan kegiatan usaha tani.

5. Hubungan lama kerja dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Lama kerja merupakan durasi kerja seseorang dalam bekerja dan produktivitas dalam bekerja. Semakin lama waktu bekerja maka dapat menimbulkan kelalaian yang dapat menurunkan konsentrasi dalam bekerja sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja pada saat bekerja. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan pengetahuan penerapan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini dikarenakan penting untuk memastikan bahwa petani yang telah lama bekerja terus mendapatkan dukungan, pelatihan, dan pemantauan kesehatan yang memadai untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka.

Lama kerja merupakan waktu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau bekerja dalam sehari. Waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerjanya (Suma'mur, 2014). Dalam UU Ketenagakerjaan 2003, ketentuan

jam kerja telah diatur dalam dua sistem, yaitu 7 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja dalam seminggu. Dan 8 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masa kerja berhubungan dengan kegiatan pada saat bertani, didukung oleh hasil wawancara dengan petani di Desa Ponggiha, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dari 80 responden terdapat 40 petani yang memiliki lama kerja lebih panjang cenderung mengalami risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang bekerja lebih dari 8 jam per hari sering kali mengalami kelelahan, yang dapat mengurangi kewaspadaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, umur, masa kerja, dan lama kerja dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan penerapan K3 pada petani di Desa Ponggiha Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Diharapkan para petani memperhatikan faktor risiko pekerjaan, seperti melakukan pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan kerjanya, serta petani disarankan dapat menerapkan K3 sehingga kecelakaan kerja di tempat kerja dapat dikurangi. Dengan demikian, produktivitas kerja dapat meningkat, dan diharapkan para petani memperhatikan keselamatan pada saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ance, Agnes Alvionita, Noorce Christine Berek, and Yuliana Radja Riwu. 2021 "The Factors Related to Musculoskeletal Disorders of Rice Milling Workers in Lembor District, West Manggarai." *Lontar: Journal of Community Health* 3. 96-102.

Akmal, Y. 2006 Analisis factor-faktor yang mempengaruhi produktipitas tenaga kerja industri kecil kerupuk sanjai di Kota Bukittinggi Institut pertanian Bogor.

Endriastuty, Yenia, and Popon Rabia Adawia. 2018"Analisa hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3 terhadap budaya K3 pada perusahaan manufaktur." *Jurnal Ecodemica* 2.2 193-201.

Farid, A., Pratiwi, A., & Fitri, A. D. A. 2019. Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. 3, 153–157.

Hedaputri, Delly Safira, Rubayat Indradi, and Anung Putri Illahika. 2021 "Kajian literatur: hubungan tingkat pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (k3) dengan kejadian kecelakaan kerja." *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* 1.3: 185-193.

ILO. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. International Labour Organization (ILO), Jakarta.1- 6 https:// www.ilo.org/jakarta/

Ismara, K. I. 2014. Buku Ajar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). Universitas Negeri Yogyakarta. 6-10

Leman, L., & Tjakra, J. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Konstruksi Gedung di Palangka Raya. Prosiding Konferensi Nasional Pasca Sarjana Teknik Sipil (KNPTS).149-158

Mahendra, I. Made Agus. " 2022 Peran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Bagi Produktivitas Industri Kecil Menengah Dan Jasa Konstruksi Di Bali." Jurnal Ilmiah Vastuwidya 5.2 42-51.

Maulina, N., & Syafitri, L. 2019. Hubungan Usia, Lama Bekerja Dan Durasi Kerja Dengan Keluhan Kelelahan Mata Pada Penjahit Sektor Usaha Informal Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2018. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 5(2), 44-58.

Mutmainnah and Sugiarti, T. 2020. Persepsi dan Minat Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi. Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. ISSN: 2745-7427

Notoatmodjo, P. D. S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta, Jakarta. 182

Nastiti, A., & Astuti, S. R. T. 2019. Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Layanan Dan Citra Merek Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan Taksi New Atlas Di Kota Semarang. Diponegoro Journal Of Management, 126-136.

Ngongo, M.K. 2021. Analisis Risiko yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Petani Sawah di Desa Karuni Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Skripsi. Prodi Ilmu Kesehatan MasyarakatFakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang 108-120

Oktaviani, Lisa., Azhar., dan Usman, Mustafa. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktorfaktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Padi Sawah Kecamatan Meureubok Kabupaten Aceh Barat. Jurnal ILmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah. 2(1). 191-199.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. 2021. HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. Jurnal Tawadhu, 5(2), 143-159.

Pertiwi, P., Tarwaka, P. S., Erg, M., & Sri Darnoto, S. K. M. 2016. Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di PT Aneka Adhilogam Karya, Ceper, Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).153-157

ROGA, A. U. 2015. MANAJEMEN K3 SEKTOR PERTANIAN: Kajian Pada Petani Sawah Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). 215-225

https://ejurnal.undana.ac.id/MKM.

Ridasta, B. A. 2020. Penilaian sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium kimia. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(1), 64-75.

Suhartoyo, Fitri M., Oksfriani J. Sumampouw, and Novie H. Rampengan. 2022 "Occupational accidents among fishermen in Manado, North Sulawesi." e-CliniC 10.1: 1-9.

Sayuti, M., Al-Muqsith, A. M., & Nashirah, A. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa yang Melakukan Praktikum Anatomi di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh, 7(2), 34-49.

Sari, Ririn Dwi Astuti Kartika, and Nur Anisa Paramita. "IMPLEMENTASI

KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PT SEMEN GROBOGAN." MUARA: Jurnal Manajemen Pelayaran Nasional 6.2 (2023).

Salmawati, L., Rasul, M., & Napirah, M. R. 2019. Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada perawat di ruang igd rsu anutapura kota palu. Kesehatan Masyarakat, 10(2), 1–9.

Suwignyo, Dhina, D. F., & Rahayu, S. T. 2018. Hubungan Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Dengan Kejadian Tersayat Pada Pembersih Bawang Di Pasar Segiri Dan Pasar Kedondong Samarinda. KESMAS UWIGAMA, 4, 79– 86.

Sulhinayatillah. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory, Bulukumba Sulawesi Selatan 2017. Skripsi, 466.

Suma'mur. 2013. Higiene Perusahan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta : Agung Seto 363-411

Sugiarti, E. 2020. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sukses Expamet. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 3(2), 479-486.

Sulhinayatillah, S. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk. Palangisang Crumb Rubber Factory Bulukumba Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009. Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 77.

Salmawati, L., Rasul, M., & Napirah, M. R. 2019. Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada perawat di ruang igd rsu anutapura kota palu. J Kesehat Masy, 10(2), 104-120.

Sukesih, S., Maiza, L., & Sopyan, A. 2021, May. Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat. In Prosiding University Research Colloquium (pp. 290-296).

Sari, E. N., Handayani, L., & Saufi, A. 2017. Hubungan antara umur dan masa kerja dengan keluhan musculoskeletal disorders (msds) pada pekerja laundry. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 13(2), 183-194.

Sultan, H. (2019). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 26(2), 189-197.

Tafui, M. A., Roga, A. U., & Hinga, I. A. T. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan Pencari 52 Teripang di Kelurahan Namosain Kota Kupang. Media Kesehatan Masyarakat, 3(3), 322-330.

Tarwaka, Bakri, S. H., & Sudiajeng, L. (2004). Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. Uniba Press, Universitas Islam Batik Surakarta.

Waruwu, S., & Yuamita, F. 2016. Analisis faktor kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang signifikan mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek pembangunan apartement student castle. Spektrum Industri, 14(1), 63.

Zahara, S. 2018. Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tukang Las Di Kecamatan Medan Kota. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan 47-60.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Petani Cengkeh di Ponggiha Kolaka Utara

Tingkat Pendidikan	**n**	**%**
SD	19	14,0
SMP	21	26,0
SMA	28	47,2
S1	2	2,5
Umur		
Tidak Berisiko (<30) Tahun	30	37,5
Berisiko (>30) Tahun	50	62,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	76	95,0
Perempuan	4	5,0
Total	80	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Petani Cengkeh Ponggiha Kolaka Utara

Masa Kerja	**n**	**(%)**
Berisiko	14	17,5
Tidak Berisiko	66	82,5
Total	**80**	**100.0**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lama Kerja Petani Cengkeh di Ponggiha Kolaka Utara

Lama Kerja	**n**	**(%)**
Tidak berisiko (<8 jam)	40	50,0
Berisiko (>8 jam)	40	50,0
Total	**80**	**100.0**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penerapan K3 Petani Cengkeh Kolaka Utara

Pengetahuan	**n**	**(%)**
Baik	47	58,8
Buruk	33	41,2
Total	**80**	**100.0**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Penerapan K3 Di Pinggiha, Kolaka Utara

Tingkat Pendidikan	**Pengetahuan Penerapan K3**				**Total**		***P-Values***
	Baik		**Buruk**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Rendah	16	20,0	24	30,0	40	50,0	**0,001**
Tinggi	31	38,8	9	11,3	40	50,0	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 6. Hubungan Umur terhadap Pengetahuan Penerapan K3 di Desa Pinggiha Kolaka Utara

Umur	Pengetahuan Penerapan K3				Total		*P-Values*
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	25	31,3	5	6,3	30	37,5	**0,001**
Berisiko	22	27,5	28	35,0	50	62,5	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kolaka Utara

Jenis kelamin	Pengetahuan Penerapan K3				Total		*P-Values*
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	46	57,5	30	37,5	76	95,0	**0,188**
Perempuan	1	1,3	3	3,8	4	5,0	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 8. Hubungan Masa Kerja terhadap Pengetahuan Penerapan K3 di Desa Pinggiha, Kolaka Utara

Masa Kerja	Pengetahuan Penerapan K3				Total		*P-Values*
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	43	53,8	23	28,7	66	82,5	**0,013**
Berisiko	4	5,0	10	12,5	14	17,5	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 9. Hubungan Lama Kerja terhadap Pengetahuan Penerapan K3 di Pinggiha, Kolaka Utara

Lama Kerja	Pengetahuan Penerapan K3				Total		*P-Values*
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Berisiko	29	36,3	11	13,8	40	50,0	**0,011**
Berisiko	18	22,5	22	27,5	40	50,0	
Total	47	58,8	33	41,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024